

KAJIAN EKOKRITIK PADA NOVEL DANUM: HUBUNGAN DAN KONFLIK MANUSIA DENGAN ALAM SERTA KRISIS LINGKUNGAN

¹Mesterianti Hartati*, ²Fitri Wulansari, ³Melia

mesterianti.ikipgriptk@gmail.com*

^{1,2,3} Universitas PGRI Pontianak

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v8i3.32538>

Submitted, 2025-10-06; Revised, 2025-10-28; Accepted, 2025-11-01

Abstrak

Danum karya Abroorza A. Yusra menggunakan pendekatan ekokritik untuk mengkaji isu lingkungan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hubungan manusia dengan alam, konflik manusia dengan alam, dan representasi krisis lingkungan yang digambarkan dalam novel. Novel *Danum* dipilih karena secara eksplisit menceritakan dinamika konflik manusia dan alam di lanskap Kalimantan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan menganalisis kutipan, dialog, dan narasi yang relevan dari novel. Teori ekokritik digunakan sebagai kerangka konseptual untuk menginterpretasi data, mengidentifikasi pandangan antroposentris, serta dampaknya terhadap lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini merepresentasikan tiga inti kajian ekokritik. Pertama, hubungan manusia-alam digambarkan dalam berbagai pola perilaku, mulai dari fungsional, kreatif, hingga spiritual. Kedua, konflik manusia-alam tidak hanya berwujud fisik seperti penebangan liar, tetapi juga ideologis, seperti perburuan untuk gengsi. Ketiga, krisis lingkungan diwujudkan melalui deskripsi kerusakan alam yang masif dan dampaknya pada nilai sosial budaya masyarakat. *Danum* tidak hanya berfungsi sebagai narasi fiksi, tetapi juga sebagai media kritik dan artefak budaya yang merekam perubahan lanskap dan menumbuhkan kesadaran ekologis pembaca.

Kata Kunci: ekokritik; manusia; konflik; krisis

Abstract

Danum by Abroorza A. Yusra uses an ecocritical approach to examine environmental issues. The aim is to identify and describe the relationship between humans and nature, the conflict between humans and nature, and the representation of the environmental crisis depicted in the novel. The novel, *Danum*, was chosen because it explicitly depicts the dynamics of human-nature conflict in the Kalimantan landscape. This research uses a qualitative approach with descriptive analysis methods. Data were collected through literature review by analyzing relevant quotations, dialogue, and narratives from the novel. Ecocritical theory is used as a conceptual framework to interpret the data, identify anthropocentric perspectives, and their impact on the environment. The results show that this novel represents three core ecocritical studies. First, the human-nature relationship is depicted in various behavioral patterns, ranging from functional to creative to spiritual. Second, the human-nature conflict is not only physical, such as illegal logging, but also ideological, such as hunting for prestige. Third, the environmental crisis is manifested through descriptions of massive environmental damage and its impact on the community's socio-cultural values. *Danum* functions not only as a fictional narrative but also as a medium of criticism and a cultural artifact that records landscape changes and fosters readers' ecological awareness.

Keywords: ecocriticism; human; conflict; crisis

PENDAHULUAN

Krisis ekologis global, ditandai dengan perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan degradasi lingkungan. Hal ini disebabkan oleh minimnya kesadaran manusia dalam menjaga lingkungan. Di Indonesia, realitas ini dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Salah satu wilayah yang terdampak dari krisis ini adalah Kalimantan Barat. Di masa lalu, wilayah ini dikenal dengan hutan tropisnya yang lebat dan sungai-sungai yang kaya akan kehidupan. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, lanskap tersebut telah mengalami transformasi drastis. Fenomena banjir

bandang yang kini berlangsung secara rutin setiap tahunnya di berbagai daerah. Hal ini bukan lagi murni bencana alam, melainkan akibat dari intervensi manusia yang masif terhadap alam. Maraknya pembalakan hutan yang tidak terkontrol telah menghilangkan "paru-paru" alami Kalimantan, sehingga tanah tidak lagi mampu menyerap curah hujan yang tinggi. Akibatnya, air hujan meluap dan merusak pemukiman serta mata pencaharian warga.

Bersamaan dengan pembalakan, ekspansi perkebunan kelapa sawit juga berperan signifikan. Alih fungsi lahan dari hutan menjadi monokultur kelapa sawit tidak hanya mengurangi populasi pohon, tetapi juga mengubah struktur tanah dan memutus siklus air alami, sehingga memperparah risiko banjir. Di sisi lain, masalah ini diperburuk oleh perilaku masyarakat pesisir sungai yang masih membuang sampah sembarangan ke sungai, menyebabkan pendangkalan parah. Belum lagi maraknya penambangan ilegal yang merusak ekosistem dan pencemaran alam akibat bahan kimia yang digunakan. Kondisi ini berdampak luas bagi masyarakat. Eksploitasi di hulu menyebabkan bencana di hilir, yang pada akhirnya membebani seluruh ekosistem dan masyarakat. Manusia dan alam memiliki hubungan yang saling ketergantungan. Ketika harmoni tersebut terganggu karena adanya kepentingan ekonomi dan industri secara serampangan maka manusia dianggap sebagai pihak yang paling berperan penting dalam menciptakan keselarasan tersebut (Nur Hayati, 2022).

Perlu adanya kepedulian dari berbagai pihak dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya keselarasan dan pelestarian lingkungan. Salah satu upaya dapat dilakukan melalui karya sastra. Urgensi penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa krisis di Kalimantan Barat bukan hanya masalah ekologis, tetapi juga krisis kemanusiaan, sosial, dan ekonomi yang menuntut perhatian serius dari berbagai disiplin ilmu, termasuk humaniora. Hal ini menjadi isu mendesak yang memerlukan perhatian dari berbagai disiplin ilmu, termasuk sastra dan Pendidikan.

Sastra seringkali menjadi cerminan dari realitas sosial dan lingkungan di sekitarnya. Sastra memainkan peran yang sangat krusial. Karya sastra berperan dalam menginspirasi pembaca termasuk juga memotivasi dalam melestarikan lingkungan (Sony Sukmawan, 2016). Sastra, sebagai salah satu bentuk seni paling fundamental, memiliki kapasitas unik untuk menerjemahkan kompleksitas ilmiah dan statistik menjadi narasi yang mudah dipahami dan terasa dekat. Melalui fiksi, seorang penulis dapat membawa pembaca masuk ke dalam sebuah dunia di mana konsekuensi dari tindakan merusak lingkungan dapat dilihat secara nyata melalui mata seorang karakter, melalui kehancuran sebuah desa, atau melalui penderitaan sebuah komunitas. Menurut

Dian Annisya Nur, dkk (2024) menyebutkan, sastra tidak hanya sekadar karya seni, tetapi berpotensi membangun kesadaran sosial dan lingkungan yang lebih baik. Sastra, sebagai representasi kehidupan dan nilai-nilai budaya, memiliki potensi besar dalam mengangkat isu-isu lingkungan dan menumbuhkan kesadaran ekologis pembacanya. Karya sastra berperan dalam menginspirasi pembaca termasuk juga memotivasi dalam melestarikan lingkungan (Juanda dan Iswan Afandi, 2024). Sastra sebagai representasi kehidupan dan nilai-nilai budaya, memiliki potensi besar dalam mengangkat isu-isu lingkungan dan menumbuhkan kesadaran ekologis pembacanya. Dengan demikian, sastra bertindak sebagai media kritik yang efektif dan sebagai sarana untuk membangun kesadaran dan empati ekologis.

Novel merupakan genre sastra yang menghadirkan cerita-cerita yang mengangkat masalah kehidupan manusia dalam interaksi dengan lingkungan dan sesama (Nofitasari, 2023). Novel, dapat menjadi sarana untuk mengeksplorasi hubungan yang rumit antara manusia dan alam. Melalui narasi yang panjang, novel dapat menunjukkan bagaimana sebuah konflik lingkungan tidak muncul begitu saja, melainkan berakar dari sejarah, motif ekonomi, dan pandangan dunia karakter tokohnya. Novel dapat menarasikan bagaimana sebuah kebijakan penebangan hutan yang diberlakukan di kantor-kantor pemerintahan berdampak langsung pada hilangnya identitas budaya masyarakat adat di pedalaman. Narasi mengenai hubungan manusia dengan alam dijadikan sebagai pengingat masyarakat bahwa alam akan memberikan hukuman bagi manusia yang merugikan (Romala, dkk 2025). Melalui novel, dapat dijadikan sebagai sarana mengkritik sistem ekonomi yang menempatkan keuntungan di atas kelestarian, atau dapat menawarkan gambaran ideal tentang hubungan yang harmonis dengan alam.

Satu diantara novel yang berkaitan dengan alam lingkungan serta eksploitasi terhadap lingkungan adalah novel *Danum*. Novel *Danum* karya Abroorza A. Yusra, yang diterbitkan pada Juli 2023, menjadi objek menarik untuk dianalisis menggunakan kajian ekokritik. Judul "*Danum*" sendiri, yang berarti air dalam bahasa Dayak, mengindikasikan kemungkinan fokus pada isu-isu terkait air dan lingkungan. Kalimantan, sebagai latar utama novel ini, menghadapi tantangan lingkungan yang signifikan, seperti kebakaran hutan, kabut asap, dan pencemaran sungai akibat aktivitas perkebunan kelapa sawit dan penebangan liar. Kondisi ini menjadikan novel *Danum* sebagai media yang potensial untuk menyuarakan kritik terhadap kerusakan lingkungan dan membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian alam.

Novel *Danum* dipilih sebagai objek penelitian karena novel ini secara eksplisit dan implisit menceritakan tentang dinamika konflik manusia dan alam di lanskap Kalimantan. Novel ini tidak hanya menyajikan cerita tentang kehidupan manusia, tetapi juga menjadikan alam, khususnya sungai dan hutan, sebagai karakter yang hidup, yang memiliki "memori" dan "reaksi" terhadap tindakan manusia. Narasi dalam *Danum* menggambarkan konflik yang tidak hanya bersifat fisik (misalnya, penebangan pohon), tetapi juga ideologis perjuangan antara kearifan lokal yang menganggap alam sebagai bagian dari identitas masyarakat dengan pandangan modern yang melihat alam hanya sebagai komoditas. Novel ini juga merepresentasikan krisis lingkungan dengan detail, baik melalui deskripsi visual (misalnya, sungai yang keruh dan tercemar) maupun alur cerita (misalnya, bencana alam yang menimpa karakter-karakter utama). Dengan demikian, *Danum* bukan sekadar cerita fiksi, melainkan sebuah artefak budaya yang menyimpan rekaman tentang sebuah lanskap yang berubah, sebuah komunitas yang berjuang, dan sebuah lingkungan yang terancam kelestariannya. Di dalam novel ini, pembaca dapat melihat bagaimana sebuah komunitas yang awalnya hidup harmonis dengan alam mulai menghadapi ketegangan ketika kekuatan-kekuatan eksternal, seperti perusahaan logging atau perkebunan, memasuki wilayah dalam cerita.

Novel sebagai objek penelitian mengandung representasi yang signifikan terkait isu-isu lingkungan yang melekat pada konteks budaya tertentu. Menurut Sugiarti (2019), kehidupan tokoh dalam cerita menjadi suatu sistem yang saling terkait dengan lingkungan dan ekosistem yang melingkupinya. Interaksi antara ekologis dan ekosistem yang saling terkait tidak lepas dari ekologis dalam membentuk narasi cerita. Seiring dengan meningkatnya kesadaran global akan isu-isu lingkungan, bidang ekokritik sastra telah muncul sebagai disiplin ilmu yang relevan untuk mengkaji bagaimana hubungan manusia dengan alam digambarkan dalam karya sastra. Untuk menganalisis secara mendalam bagaimana sastra merepresentasikan hubungan dan konflik manusia dengan alam serta dampaknya terhadap krisis lingkungan, diperlukan sebuah kerangka teoretis yang spesifik dan memadai. Pendekatan yang paling relevan untuk tujuan ini adalah ekokritik.

Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra, memiliki potensi besar untuk menjadi media penyampaian pesan-pesan ekokritik. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Hartati dan Wulan (2016) novel mengandung pesan-pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Juanda dan Iswan Afandi (2023) menyebutkan bahwa pesan-pesan ekologis banyak disampaikan pengarang melalui karya sastra seperti dalam novel. Melalui alur, tokoh, latar, dan amanat,

pengarang dapat mengangkat isu-isu lingkungan dan mengajak pembaca untuk merenungkan hubungan mereka dengan alam. Unsur intrinsik novel, seperti tema kerusakan lingkungan, plot yang menggambarkan krisis ekologi, tokoh-tokoh yang berinteraksi dengan lingkungan, latar tempat dan waktu yang mencerminkan kondisi alam, serta amanat yang menyerukan cinta lingkungan, semuanya dapat menjadi fokus analisis ekokritik (Sihotang et al., 2021).

Ekokritik, yang berasal dari bahasa dari kata "*ecology*" dan "*criticism*" ekologi dimaksudkan sebagai kajian ilmiah mengenai hubungan makhluk hidup terhadap lingkungannya, sedangkan kritik merupakan bentuk ekspresi terkait penilaian baik atau buruknya sesuatu (Aris, 2020). secara sederhana dapat dipahami sebagai kritik berwawasan lingkungan. Ini melibatkan studi tentang pola hubungan antara tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan mereka, serta bentuk dan ekspresi penilaian terhadap kualitas lingkungan. Krisis lingkungan adalah permasalahan krusial yang dihadapi Indonesia. Oleh sebab itu, krisis lingkungan adalah hal yang relevan dan menarik untuk diteliti. Dikenal sebagai kritik berwawasan lingkungan, ekokritik secara fundamental berbeda dari teori sastra lainnya karena menempatkan lingkungan fisik sebagai salah satu subjek utama yang perlu dipertimbangkan dalam analisis teks. Ekokritik lahir sebagai tanggapan terhadap kegagalan teori-teori sastra sebelumnya yang cenderung antroposentris terlalu berfokus pada manusia, masyarakat, dan psikologi, sementara mengabaikan alam sebagai sebuah entitas yang memiliki makna dan peran. Ekokritik

Analisis ekokritik dapat meluas ke pemahaman tentang representasi krisis, etika lingkungan, dan pandangan dunia ekologis yang terdapat dalam sebuah teks. Ekokritik memfokuskan pada aspek ekologis dalam karya sastra, termasuk isu-isu seperti kerusakan lingkungan, perusakan habitat, eksploitasi sumber daya alam, serta peran manusia dalam melindungi alam (Asia dkk, 2024). Dalam konteks penelitian ini, ekokritik menjadi alat yang sangat tepat untuk mengupas lapisan-lapisan narasi dalam novel *Danum*. Teori ini akan membantu mengidentifikasi dan menginterpretasi bagaimana konflik yang terjadi antara manusia dan alam digambarkan, bagaimana krisis lingkungan direpresentasikan secara simbolis, dan bagaimana pandangan antroposentris dari karakter-karakter tertentu berujung pada kehancuran. Tanpa pendekatan ekokritik, analisis terhadap isu-isu ini dalam novel hanya akan bersifat dangkal dan gagal menangkap makna yang lebih dalam tentang hubungan antara sastra dan dunia nyata.

Penelitian terkait ekokritik terhadap karya sastra telah banyak dilakukan. Diantara penelitian yang dilakukan oleh Gultom, M., Sunarsih, E., & Wirawan, G. mengenai *Ekologi Budaya*

dalam Novel *Danum* Karya Abrooz A. Yusra dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. Penelitian ini mengkaji novel yang sama, yaitu novel *Danum* hanya saja ditinjau dari permasalahan yang berbeda, yaitu mengkhususkan terhadap ekologi budaya, sementara penelitian yang dilakukan saat ini secara spesifik membatasi pada hubungan manusia dengan alam, konflik manusia dengan alam, serta krisis lingkungan. Novel-novel berlatar belakang Kalimantan yang secara langsung menggambarkan konflik manusia-alam dan krisis lingkungan tidaklah banyak, termasuk pula penelitian yang mengkaji novel tersebut dengan pendekatan ekokritik tidak juga banyak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis mendalam terhadap novel *Danum*. Melalui penelitian ini, dapat mendeskripsikan terkait hubungan manusia dengan alam, konflik manusia dengan alam, serta krisis lingkungan yang terjadi di dalam novel *Danum*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang novel *Danum*, tetapi juga berkontribusi pada diskursus ekokritik di Indonesia. Hasilnya dapat menjadi jembatan antara sastra dan kesadaran lingkungan, menawarkan cara baru bagi masyarakat untuk memahami urgensi krisis yang mereka hadapi, tidak hanya sebagai data statistik, tetapi sebagai bagian tak terpisahkan dari narasi kemanusiaan. Penelitian ini akan mendeskripsikan representasi kondisi lingkungan alam di Kalimantan dalam novel *Danum* dengan menggunakan pendekatan ekokritik. Secara khusus, penelitian ini akan mengkaji hubungan manusia dengan alam berupa pola perilaku masyarakat Dayak Uud *Danum* terkait pemanfaatan lingkungan, konflik manusia dengan alam berupa eksploitasi lingkungan, serta dampak bentuk-bentuk krisis lingkungan yang digambarkan dalam novel *Danum*.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Menurut Waruwu (2023), deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena, dan situasi sosial yang diteliti. Pendekatan kualitatif dipilih karena berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti, dalam hal ini adalah representasi isu lingkungan dalam novel *Danum*. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan data secara rinci dengan memanfaatkan kata-kata untuk menjelaskan data secara

rinci mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diamati dalam teks novel, yakni berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam, konflik, serta representasi krisis lingkungan.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*), di mana sumber utamanya adalah bahan-bahan tertulis. Penelitian Pustaka atau tinjauan Pustaka adalah usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari informasi yang relevan dengan topik yang sedang diteliti guna untuk memperoleh berbagai teori yang digunakan sebagai landasan bagi penelitian (Mahanum, 2021). Objek utama penelitian ini adalah novel *Danum* karya Abroorza A. Yusra yang diterbitkan pada Juli 2023. Novel ini dipilih sebagai objek kajian karena menarasikan dinamika konflik antara manusia dan alam di lanskap Kalimantan, yang sangat relevan dengan isu-isu lingkungan kontemporer.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks novel *Danum* itu sendiri. Sementara itu, alat analisis utama yang digunakan adalah teori ekokritik. Teori ini akan menjadi kerangka konseptual untuk membaca dan menginterpretasi data, untuk mengidentifikasi bagaimana novel merepresentasikan alam bukan hanya sebagai latar, tetapi juga sebagai entitas yang berhubungan dengan manusia, yang memungkinkan menimbulkan konflik serta mengungkap pandangan antroposentris yang berpotensi merusak lingkungan menimbulkan krisis lingkungan.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teknik analisis ini dilakukan dengan mengaitkan data-data yang telah dicatat dengan teori ekokritik. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik kajian pustaka yang berorientasi pada teks. Langkah-langkahnya meliputi: *Pertama*, pembacaan ekstensif; Membaca novel *Danum* secara menyeluruh dan berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap alur cerita, tokoh, latar, dan tema-tema utamanya. *Kedua*, identifikasi; mengidentifikasi secara cermat kutipan-kutipan, deskripsi, dialog, dan narasi yang relevan dengan fokus penelitian. *Ketiga*, pencatatan; mencatat semua data yang telah diidentifikasi ke dalam lembar catatan penelitian. Data ini akan dikategorikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu hubungan manusia-alam, konflik, dan representasi krisis lingkungan. *Keempat*, . deskripsi dan Sintesis: Menyusun hasil analisis ke dalam deskripsi yang terstruktur dan naratif, menjelaskan secara mendalam bagaimana novel *Danum* merepresentasikan mengenai hubungan manusia dengan alam, konflik dan krisis lingkungan, serta menemukan pesan-pesan ekologis yang terkandung di dalamnya.

PEMBAHASAN

Novel *Danum* yang ditulis oleh Abroorza A. Yusra merupakan sebuah karya sastra dengan kekayaan nilai-nilai ekokritik yang mendalam. Karya ini dengan sukses menangkap berbagai bentuk krisis lingkungan di Kalimantan, seperti kebakaran hutan dan polusi sungai, sekaligus menyoroti bagaimana masyarakat Dayak Uud *Danum* berinteraksi dengan lingkungan. Melalui cerita yang mengesankan, novel ini mengangkat suara atas kerusakan lingkungan dan menekankan pentingnya menjaga alam.

Ekokritik tidak hanya mempelajari alam di dalam teks, tetapi juga menempatkan teks sastra di dalam konteks ekologis yang lebih luas, menjadikannya alat penting untuk memahami dan mengatasi tantangan lingkungan. Penelitian ini membatasi permasalahan ekokritik pada tiga inti dan ruang lingkup utama dari kajian ekokritik, yakni hubungan manusia dengan alam, konflik manusia dengan alam, dan krisis lingkungan. Adapun temuan data terkait tiga Batasan masalah tersebut yang terdapat dalam novel *Danum* dijabarkan sebagai berikut.

1. Hubungan Manusia dengan Alam dalam Novel *Danum*

Dalam ekokritik, hubungan antara manusia dan alam dipandang sebagai fokus utama analisis. Ini bukan sekadar hubungan antara dua entitas terpisah, melainkan sebuah interaksi yang kompleks dan saling memengaruhi. Manusia berpikir, bertindak, dan memandang alam, dan sebaliknya, bagaimana alam membentuk kehidupan, budaya, dan bahkan identitas manusia. Dari novel *Danum*, data terkait hubungan manusia dengan alam dapat terlihat dari kutipan-kutipan berikut.

Data 1

Ladang memang tempat yang menyenangkan untuk bercakap, namun tidak setiap hari orang Sakai ke ladang. Selain itu, orang ke ladang karena ingin berladang, bukan bercakap-cakap. (Yusra, 2023:54)

Kutipan ini muncul dalam narasi yang menggambarkan realitas praktis dari kehidupan masyarakat Dayak Uud *Danum*. Berbeda dengan pandangan romantis tentang ladang sebagai tempat santai, novel ini menegaskan bahwa tujuan utama mereka ke ladang adalah untuk bercocok tanam, sebuah aktivitas yang berorientasi pada kerja dan hasil. Ungkapan "bukan bercakap-cakap" secara lugas menolak asumsi bahwa interaksi dengan alam adalah sekadar rekreasi atau kegiatan sosial tanpa tujuan. Sebaliknya, novel ini menyoroti hubungan yang fungsional dan bertujuan antara manusia dan lingkungan, di mana ladang adalah ruang untuk produksi pangan demi kelangsungan hidup.

Kutipan ini sangat relevan dengan batasan masalah penelitian, yaitu hubungan manusia dengan alam, karena menawarkan perspektif yang lebih dalam. Kutipan ini menunjukkan bahwa interaksi dengan alam adalah kerja keras, bukan sekadar pelarian dari kehidupan modern. Hal ini memberikan gambaran yang lebih jujur tentang hubungan manusia-alam. Kutipan ini tidak menggambarkan hubungan yang spiritual atau konflik yang merusak, melainkan sebuah hubungan yang pragmatis dan bertujuan. Ini menunjukkan bahwa interaksi manusia dengan alam dalam novel *Danum* tidak selalu hitam atau putih tidak hanya eksploitasi atau harmoni penuh. Sebaliknya, ini adalah hubungan yang didasarkan pada kebutuhan untuk bertahan hidup dan bekerja.

Data 2

"Pernah ada dulu, seorang istri yang sedang membuat takui darok. Ia bingung bendak mengerjakan. Diperhatikannya suatu pagi, ia termenung di pinggir sungai gelombang dan buih sungai berlama-lama. Dipandangnya corak indah di dalam kepalanya. Satu hari segera ia mengambil rotan dan menganyamnya." (Yusra, 2023:57)

Kutipan ini menggambarkan hubungan yang sangat personal dan inspirasional antara seorang karakter dengan alam, khususnya sungai. Karakter tersebut sedang mengalami kebuntuan kreatif saat membuat *takui darok* (anyaman tradisional), dan ia menemukan solusinya dengan merenung di pinggir sungai. Gelombang dan buih sungai tidak hanya dilihat sebagai fenomena fisik, melainkan sebagai sumber inspirasi visual yang diterjemahkan menjadi "corak indah" di dalam kepala karakter. Proses ini menunjukkan bahwa alam dalam hal ini, sungai berperan sebagai mentor, guru, dan kolaborator dalam proses kreatif manusia.

Kutipan ini sangat relevan dengan batasan masalah penelitian, yaitu hubungan manusia dengan alam. Berbeda dengan data sebelumnya yang menggambarkan konflik atau krisis, kutipan ini adalah contoh sempurna dari hubungan harmonis. Ini menunjukkan bahwa interaksi antara manusia dan alam tidak selalu bersifat eksploitatif. Dalam konteks ini, alam tidak dilihat sebagai objek yang dapat dikuasai atau dimanfaatkan secara sembrono, melainkan sebagai bagian integral dari kehidupan yang memberikan inspirasi, makna, dan bahkan solusi bagi masalah manusia. Ini secara langsung mendukung argumen bahwa novel *Danum* merepresentasikan pola perilaku masyarakat yang berinteraksi secara positif dengan lingkungannya.

Data 3

"Jalan semen satu-satunya di Sakai menjadi saksi bilir mudik penduduknya. Masing-masing berjalan dengan keluh kesah maupun kegembiraan yang juga bilir mudik mendatangi perasaan dan pikiran. Konsekuensi dari menjadi manusia. Para perempuan setiap hari pergi ke ladang, dan menjelang sore,

pulang dengan membawa sayuran pakis, ketela, dan cabai-cabai. Para lelaki, sesekali ke ladang, dan bila hari cerah berhari-hari, mereka menoreh karet.” (Yusra, 2023:77)

Kutipan di atas menggambarkan rutinitas harian penduduk di Sakai, sebuah desa yang tampaknya berada di pedalaman Kalimantan. Meskipun menyinggung "jalan semen," narasi ini menyoroti bagaimana sebagian besar kehidupan masyarakat masih sangat terhubung dengan alam dan bergantung padanya. Para perempuan pergi ke ladang untuk mencari sayuran, sementara para lelaki menoreh karet saat cuaca memungkinkan. Keramaian "hilir mudik" di jalan semen tidak menghilangkan fakta bahwa kehidupan sehari-hari mereka adalah cerminan dari interaksi langsung dengan lingkungan alam, baik dalam keluh kesah maupun kegembiraan. Kutipan ini secara langsung menggambarkan hubungan manusia dengan alam sebagai bagian dari sistem dan berbasis kerja. Masyarakat tidak hanya hidup di berdampingan dengan alam, tetapi juga berinteraksi dengan alam dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan pangan dan ekonominya.

Dari kutipan di atas dapat dideskripsikan hubungan langsung antara manusia dengan alam. Hubungan tersebut terlihat dari: “perempuan dan ladang”: Peran perempuan yang mencari sayuran seperti pakis, ketela, dan cabai menunjukkan hubungan yang bersifat langsung dengan alam sebagai sumber pangan. Ini adalah hubungan yang bersifat menopang kehidupan. “Lelaki dan Karet”: Aktivitas menoreh karet menunjukkan hubungan yang bersifat ekonomi. Namun, ketergantungan pada kondisi cuaca "bila hari cerah" menunjukkan bahwa mereka tetap tunduk pada siklus alam. Mereka tidak berusaha menguasai alam secara total, melainkan bekerja sama dengannya. Kutipan ini menggarisbawahi bagaimana kehidupan mereka terjalin erat dengan lingkungan.

Ekokritik berpendapat bahwa narasi sastra dapat mengungkapkan bagaimana manusia dan alam saling membentuk. Kutipan ini tidak hanya menggambarkan apa yang manusia lakukan di alam, tetapi juga bagaimana alam (ladang, cuaca) membentuk rutinitas, pekerjaan, dan bahkan emosi mereka "keluh kesah maupun kegembiraan". Ladang dan pohon karet adalah perpanjangan dari ruang hidup mereka. Alam adalah tempat kerja, sumber makanan, dan bagian integral dari identitas desa, bukan sekadar "alam liar" yang terpisah. Kutipan ini adalah contoh nyata dari ekologi budaya, di mana budaya dan cara hidup masyarakat sangat dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan mereka. Praktik mencari sayuran dan menoreh karet adalah bagian dari ekologi budaya yang unik. Perubahan pada lingkungan (misalnya, jika pohon karet diganti dengan monokultur

lain atau ladang menjadi tidak subur) akan secara langsung mengubah budaya dan cara hidup mereka.

Data 4

"Pada Nek Ga, Puhtir, dan orang-orang Uud Danum di Sakai, Nadi jumpai rant wajah yang mengartikan makna sesungguhnya dari berladang. Orang-orang ini, belum dihadapan titik masa perubahan yang mengguncangkan, walaupun mungkin titik itu sedang datang mendekat. Lihatlah pandangan Nek Ga saat menuju ladang, pandangan tulus seorang manusia yang hendak beribadah kepada Tuhan. Dengarlah nyanyian-nyanyian Nek Ga saat berladang, untuk menghibur diri dan memanjatkan doa. Semua itu serupa dengan praktik puja-puji atas segala kekuatan nan Gaib. Nadi agak terguncang ketika membayangkan perubahan nan mencengkram, yang bisa datang kapan saja." (Yusra, 2023:87)

Kutipan ini muncul dalam konteks yang membandingkan dua perspektif atau cara pandang terhadap alam. Masyarakat Dayak Uud Danum, seperti Nek Ga dan Puhtir, memiliki hubungan mendalam dan sakral dengan aktivitas berladang. Pandangan mereka kontras dengan perubahan yang diprediksi akan datang. Kutipan ini tidak hanya mendeskripsikan masa kini, tetapi juga memproyeksikan kecemasan terhadap masa depan, di mana nilai-nilai tradisional yang harmonis dengan alam terancam oleh modernitas yang merusak.

Kutipan ini adalah bukti yang sangat kuat untuk mendukung batasan masalah penelitian tentang hubungan manusia dengan alam. Ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut melampaui sekadar interaksi fisik. Bagi masyarakat Dayak Uud Danum, berladang adalah sebuah ritual sakral, sebuah "ibadah kepada Tuhan." Melalui nyanyian dan doa, mereka tidak hanya mengolah lahan, tetapi juga membangun komunikasi spiritual dengan alam. Ini menunjukkan sebuah hubungan yang didasarkan pada rasa hormat, syukur, dan keselarasan, bukan dominasi. Hubungan ini merupakan model ideal yang kontras dengan eksploitasi yang terjadi di tempat lain.

Ekokritik sering mengkritik pandangan yang melihat alam hanya sebagai sumber daya atau objek. Kutipan ini menunjukkan pandangan yang berlawanan: alam adalah bagian dari spiritualitas dan ibadah. Ini adalah inti dari kritik ekokritik terhadap antroposentrisme.

Data 5

"Padi seumpama manusia. Padi yang mulai berisi seumpama seorang ibu yang tengah hamil. Seorang ibu hamil adalah berkah tetapi terancam macam-macam marabahaya." (Yusra, 2023:89)

Kutipan "Padi seumpama manusia. Padi yang mulai berisi seumpama seorang ibu yang tengah hamil. Seorang ibu hamil adalah berkah tetapi terancam macam-macam marabahaya"

muncul sebagai bagian dari narasi yang sarat dengan simbolisme dan pandangan dunia masyarakat lokal. Ini bukan sekadar deskripsi pertanian, melainkan sebuah metafora yang menghubungkan siklus hidup tanaman (padi) dengan siklus hidup manusia (seorang ibu hamil). Pengarang menggunakan analogi ini untuk menunjukkan cara pandang masyarakat yang tidak memisahkan diri dari alam. Mereka melihat padi bukan hanya sebagai komoditas pangan, tetapi sebagai entitas yang memiliki makna dan kerentanan yang setara dengan manusia.

Kutipan ini sangat relevan dengan batasan masalah penelitian, yaitu hubungan manusia dengan alam. Berbeda dengan data sebelumnya yang menggambarkan konflik atau eksploitasi, kutipan ini adalah contoh sempurna dari hubungan harmonis dan spiritual. Ini menunjukkan bahwa interaksi antara manusia dan alam tidak selalu bersifat transaksional. Padi dan ibu hamil dianggap sama-sama rentan dan membutuhkan perlindungan, yang menunjukkan adanya rasa hormat dan empati terhadap alam. Analogi ini secara langsung mendukung argumen bahwa novel *Danum* merepresentasikan pola perilaku masyarakat yang berinteraksi secara positif dengan lingkungannya, yaitu melalui pandangan dunia yang ekologis.

2. Konflik Manusia dengan Alam

Konflik manusia dengan alam adalah salah satu ruang lingkup utama dalam kajian ekokritik. Ekokritik tidak hanya mempelajari hubungan harmonis, tetapi juga menganalisis bagaimana pertentangan dan ketidakseimbangan antara manusia dan alam direpresentasikan dalam karya sastra. Berikut kutipan data mengenai hal tersebut.

Data 1

"Perburuan dan penjualan primata lebih mudah terdeteksi, tapi itu tidak mengurangi tingkat perburuan. Jika terdeteksi, ada pengurangan, hanya sedikit saja, karena memang pun ada pengurangan, hanya sedikit saja, karena memang yang diburu sudah menipis jumlahnya. Lebih lagi, sebagian besar orang mencari binatang-binatang itu hanya untuk tujuan gengsi, prestise. Hanya untuk prestise! Seolah-olah dengan memajang foto sedang berburu, seolah-olah dengan memiliki binatang-binatang itu, masih hidup atau hanya bagian tulang-belulang, harkat martabat mereka di dunia dan akhirat akan naik, seolah-olah surga dunia dan akhirat sudah dekat!" .(Yusra, 2023:52)

Dari kutipan di atas, menunjukkan secara jelas bahwa eksploitasi lingkungan tidak selalu disebabkan oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh ambisi personal dan pandangan materialistik yang berlebihan. Perburuan yang dilakukan untuk "prestise" adalah bentuk paling murni dari konflik manusia-alam yang didorong oleh kepentingan antroposentris yang egois. Kutipan ini muncul dalam konteks narasi yang menyentuh isu perburuan satwa liar yang didorong oleh

motivasi menunjukkan kegengsian. Kutipan ini tidak hanya menyoroti praktik perburuan primata yang marak, tetapi juga mengungkap alasan di baliknya: bukan untuk bertahan hidup, melainkan untuk gengsi dan prestise. Penulis secara ironis dan kritis menggambarkan bahwa para pemburu mengaitkan harkat dan martabat diri mereka bahkan "surga dunia dan akhirat" dengan perbuatan yang merusak alam. Hal ini menunjukkan erosi nilai-nilai tradisional yang menghormati alam, digantikan oleh pandangan yang berorientasi pada status sosial.

Selain konflik ideologis, kutipan ini juga secara langsung menyinggung dampak nyata dari perburuan, yaitu menipisnya jumlah primata. Hal ini menunjukkan bahwa konflik yang berakar dari mentalitas serakah berdampak langsung pada krisis keanekaragaman hayati. Dalam prinsip ekokritik, sastra harus mengangkat pertanyaan-pertanyaan etis tentang hubungan manusia dengan alam. Kutipan ini secara eksplisit mempertanyakan moralitas di balik perburuan, menunjukkan bahwa tindakan merusak lingkungan memiliki akar moral dan spiritual yang rusak. Kutipan ini secara frontal mengkritik pandangan antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta. Menipisnya jumlah primata adalah bentuk bencana yang terjadi secara bertahap dan tersembunyi. Ini bukan bencana yang dramatis seperti banjir, melainkan sebuah apokalips yang terjadi secara perlahan, di mana satu per satu spesies vital menghilang dari ekosistem. Kutipan ini adalah tanda peringatan dari tragedi ekologis yang sedang berlangsung. Alih-alih melihat primata sebagai bagian dari ekosistem, para pemburu memandangnya hanya sebagai trofi atau objek untuk meningkatkan status sosial mereka. Penulis menggunakan narasi ini untuk menunjukkan absurditas dari pandangan tersebut.

Data 2

"Suatu hari, dekat sebuah sungai, tim melihat gelondongan kayu belian yang disusun. Ini menjadi pemandangan yang membuat rombongan terheran-heran dan bertanya-tanya, punya siapa gelondongan itu, untuk apa, termasuk wilayah ini termasuk burung haras bimbak yang artinya tidak boleh ada sebatang pohon pun tumbang." (Yusra, 2023:81)

Kutipan ini menggambarkan sebuah pemandangan yang mengagetkan dan penuh pertanyaan bagi rombongan karakter. Mereka menemukan tumpukan "gelondongan kayu belian" di dekat sungai, sebuah pemandangan yang secara signifikan bertentangan dengan kondisi ideal wilayah tersebut. Reaksi mereka yang "terheran-heran dan bertanya-tanya" menunjukkan bahwa pemandangan ini tidak biasa dan memicu kecurigaan akan adanya aktivitas yang tidak wajar. Kehadiran burung "haras bimbak", yang secara tradisional melambangkan larangan penebangan

pohon, menambah kontras dan ironi dalam adegan ini. Rombongan ini jelas berada di sebuah wilayah yang secara budaya dilindungi, namun mereka menemukan bukti pelanggaran yang sangat mencolok.

Tumpukan gelondongan kayu belian adalah bukti fisik dari tindakan eksploitasi yang merusak. Ini menunjukkan bahwa ada pihak yang menempatkan kepentingan ekonomi di atas kelestarian lingkungan. Kontras antara tindakan pembalakan dan keberadaan burung haras bimbak adalah representasi dari konflik ideologi. Burung haras bimbak melambangkan kearifan lokal dan sistem kepercayaan yang melindungi alam. Penebangan yang terjadi di wilayah tersebut adalah pelanggaran langsung terhadap sistem nilai ini, menunjukkan adanya bentrokan antara pandangan dunia yang menghargai alam dengan pandangan yang menganggap alam sebagai komoditas semata.

Data 3

"Mereka menggarap sebanyak mungkin lahan meski sering tidak mampu. Orang pun tidak menghiraukan doa keselamatan dan syukur. Segala pesta ladang menjadi sebatas atraksi, atas nama mempertahankan budaya, dan akibatnya mereka dibebani belasan atau puluhan juta rupiah untuk acara pesta. Bukan harga murah." (Yusra, 2023:86)

Kutipan ini menggambarkan situasi yang ironis di mana praktik tradisional berladang yang seharusnya didasarkan pada semangat kolektif dan spiritual, telah terkikis. Narasi menunjukkan bahwa orang-orang sekarang "menggarap sebanyak mungkin lahan," sebuah tindakan yang didorong oleh keserakahan, bukan kebutuhan. Hal ini bertentangan dengan kemampuan mereka yang sebenarnya ("meski sering tidak mampu"). Kutipan ini juga menyoroti keruntuhan nilai-nilai ritual ("tidak menghiraukan doa keselamatan dan syukur") dan komodifikasi budaya ("pesta ladang menjadi sebatas atraksi") yang berubah menjadi beban finansial. Secara keseluruhan, konteksnya adalah transformasi sosial dan budaya yang merusak, yang menggeser masyarakat dari cara hidup yang harmonis ke arah yang lebih individualistik dan materialistik.

Kutipan ini secara langsung berhubungan dengan batasan masalah penelitian, yaitu konflik manusia dengan alam. Konflik yang digambarkan di sini bukan hanya tentang kerusakan fisik lingkungan, tetapi juga tentang konflik ideologis dan sosial yang berakar dari hubungan manusia dengan alam. *Pertama*, konflik Ideologis: Ada pertentangan antara pandangan tradisional yang menghormati alam (diwakili oleh "doa keselamatan dan syukur") dengan pandangan modern yang melihat alam sebagai komoditas yang dapat dieksploitasi ("menggarap sebanyak mungkin lahan"). *Kedua*, konflik Sosial: Tindakan eksploitatif terhadap alam ("menggarap sebanyak mungkin lahan")

memicu konflik antarmanusia. Perebutan lahan dan tekanan finansial pada akhirnya merusak struktur sosial dan semangat gotong royong yang sebelumnya ada. Ini menunjukkan bahwa eksploitasi alam tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga merusak tatanan masyarakat.

Ekokritik tidak hanya mempelajari alam, tetapi juga bagaimana interaksi manusia dengan alam membentuk budaya mereka. Kutipan ini menunjukkan bahwa ketika hubungan harmonis dengan alam terganggu, budaya itu sendiri menjadi kosong dan berorientasi pada pameran belaka. Narasi ini mengkritik pandangan antroposentrisme yang memandang alam hanya sebagai sumber daya tak terbatas. Perilaku "menggarap sebanyak mungkin lahan" adalah manifestasi dari pandangan ini, yang pada akhirnya merugikan baik alam maupun manusia.

Kutipan ini adalah contoh nyata dari keruntuhan ekologi budaya. Ritual "doa keselamatan dan syukur" dan "pesta ladang" tidak lagi memiliki makna spiritual yang mendalam karena terpisah dari hubungan harmonis dengan alam. Mereka telah kehilangan esensi ekologisnya dan berubah menjadi sekadar "atraksi" demi "mempertahankan budaya" secara superfisial. Kutipan ini juga mencerminkan konflik antara etika ekologis tradisional yang menghargai keberlanjutan dan nilai-nilai modern yang mengutamakan keuntungan ekonomi dan status sosial (prestise). Selain degradasi lingkungan, kutipan ini juga menunjukkan degradasi moral. Sifat serakah untuk "menggarap sebanyak mungkin lahan" dan mengabaikan nilai-nilai spiritual adalah bukti bahwa kerusakan lingkungan juga korosi pada moral dan etika kemanusiaan.

3. Repesentasi Krisis Lingkungan dalam Novel *Danum*

Novel *Danum* tulisan Abroorza A. Yusra menggambarkan masalah lingkungan yang terjadi di Kalimantan, terutama disebabkan oleh penebangan hutan dan polusi air. Terjadi konflik akibat kegiatan perusahaan yang mengkonversi hutan menjadi area industri, yang langsung mempengaruhi kehidupan warga setempat. Dampaknya adalah pencemaran sungai, kerusakan lahan pertanian, dan ancaman terhadap budaya komunitas.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut :

Data 1

"Kecurigaan muncul bahwa gelondongan itu adalah kerja pembalakan liar. Jika sebatang dua batang, masih bisa dimaklumi. Mungkin gelondongan milik orang desa yang hendak membuat rumah. Namun, jumlahnya ini cukup untuk membuat sebuah bangunan bertingkat lima." (Yusra, 2023:81)

Kutipan di atas muncul dalam narasi yang menggambarkan lanskap Kalimantan Barat yang sedang mengalami perubahan drastis. Wilayah ini, yang dulu dikenal dengan hutan lebatnya,

kini menghadapi masalah serius akibat intervensi manusia yang masif, termasuk pembalakan hutan dan ekspansi perkebunan kelapa sawit. Kutipan ini secara spesifik berfokus pada fenomena. Pembalakan liar merupakan "Gelondongan" kayu yang ditemukan dalam jumlah besar bukan lagi produk dari aktivitas subsisten masyarakat setempat untuk membangun rumah, melainkan hasil dari eksploitasi skala industri yang merusak. Kutipan ini secara langsung terkait dengan krisis lingkungan yang digambarkan dalam latar belakang penelitian. Jumlah kayu yang "cukup untuk membuat sebuah bangunan bertingkat lima" menjadi representasi konkret dari deforestasi massal. Deforestasi ini, seperti yang dijelaskan dalam pendahuluan, adalah penyebab utama dari fenomena "banjir bandang" yang menghanyutkan lumpur dan merusak pemukiman. Kutipan ini bukan sekadar deskripsi, melainkan bukti naratif tentang bagaimana tindakan eksploitatif yang masif di hulu menyebabkan bencana ekologis di hilir, membebani seluruh ekosistem dan masyarakat.

Data 2

"Orang berladang sering harus membantu orang lain supaya mau membantu, menunjukkan semangat gotong royong yang terkikis, terkuras. Orang harus bertengkar dan memaki-maki karena memperebutkan lahan, padahal dulu mereka bisa bermusyawarah." (Yusra, 2023:86)

Kutipan di atas muncul dalam konteks cerita yang menggambarkan perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat Dayak Uud Danum, khususnya yang berkaitan dengan praktik berladang. Awalnya, berladang adalah aktivitas yang didasarkan pada kebersamaan dan musyawarah. Namun, narasi dalam novel ini menunjukkan erosi nilai-nilai tradisional tersebut. Perubahan ini terjadi seiring dengan semakin sempitnya lahan untuk perkebunan, sehingga masyarakat memperebutkan lahan tersebut yang dapat menimbulkan konflik di antara mereka. Kutipan ini secara spesifik menyoroti bagaimana tekanan eksternal dan perubahan internal telah mengubah interaksi sosial, dari gotong royong dan musyawarah menjadi persaingan dan konflik.

Meskipun kutipan ini tidak secara langsung mendeskripsikan alam yang rusak, kutipan ini mengindikasikan krisis lingkungan melalui konsekuensi sosial yang ditimbulkannya. Konflik dan perebutan lahan yang terjadi di antara masyarakat adalah dampak sosial dari krisis lingkungan. Ketika sumber daya alam dalam hal ini, lahan untuk berladang menjadi langka atau sulit diakses, sistem sosial yang sebelumnya harmonis akan mulai terkikis. Perebutan lahan dan memaki-maki menunjukkan adanya tekanan pada sumber daya alam yang tidak lagi dapat menopang cara hidup tradisional yang kooperatif. Dengan kata lain, krisis ekologis yang terjadi di hulu (deforestasi, alih fungsi lahan) memicu krisis kemanusiaan dan sosial di tingkat masyarakat. Krisis lingkungan

adalah krisis kemanusiaan, sosial, dan ekonomi. Kerusakan lingkungan meruntuhkan semangat gotong royong dan memicu pertengkaran, yang merupakan manifestasi dari krisis di tingkat sosial dan budaya.

Data 3

"Sejak tahun 1960-an, Kawasan hutan dibabat habis-habisan dengan alasan produksi, program transmigrasi, dan entah apa lagi." (Yusra, 2023:140)

Kutipan ini muncul dalam konteks yang menceritakan sejarah kehancuran hutan di Kalimantan. Dengan menyebutkan tahun 1960-an, narasi ini memberikan perspektif historis yang menunjukkan bahwa krisis lingkungan bukanlah fenomena baru, melainkan akibat dari kebijakan dan praktik yang sudah berlangsung selama beberapa dekade. Frasa "dibabat habis-habisan" mengisyaratkan skala kehancuran yang masif dan tanpa pandang bulu. Penulis juga menyinggung beberapa alasan di balik kehancuran ini, seperti "produksi" (eksploitasi komersial), "program transmigrasi" (kebijakan pembangunan), dan "entah apa lagi," yang menyiratkan bahwa ada banyak faktor, baik yang diketahui maupun yang tersembunyi, yang berkontribusi pada kerusakan lingkungan.

Kutipan ini secara langsung menggambarkan alasan yang menjadi akar dari krisis lingkungan saat ini. Ini menjelaskan mengapa kondisi alam di Kalimantan menjadi rentan terhadap bencana. Pembalakan hutan yang sistematis dan masif sejak tahun 1960-an secara fundamental mengubah ekosistem. Hutan sebagai "paru-paru" alami yang berfungsi untuk menyerap air hujan dan menjaga keanekaragaman hayati telah dihancurkan, sehingga menyebabkan masalah-masalah seperti banjir bandang, tanah longsor, dan hilangnya spesies yang terus terjadi hingga hari ini. Kutipan ini adalah bukti naratif yang menghubungkan masa lalu yang destruktif dengan realitas ekologis saat ini.

Kutipan "dengan alasan produksi, program transmigrasi, dan entah apa lagi" merupakan kritik tersirat terhadap pandangan antroposentris yang menempatkan kepentingan manusia di atas segalanya. Pengarang menunjukkan bahwa demi keuntungan dan pembangunan yang berpusat pada manusia, lingkungan alam dikorbankan secara sembrono. Dalam kutipan ini, alam digambarkan sebagai korban pasif dari tindakan manusia. Kutipan "Kawasan hutan dibabat habis-habisan" tidak hanya deskriptif, tetapi juga mengandung nada tragis yang mengundang pembaca untuk melihat alam sebagai korban yang menderita.

Data 4

“Tahun ke tahun, pohon gaharu semakin sulit dicari.” (Yusra, 2023:283)

Kutipan "Tahun ke tahun, pohon gaharu semakin sulit dicari" muncul dalam konteks narasi yang menggambarkan perubahan signifikan dalam lingkungan alam dan dampaknya terhadap masyarakat setempat. Ini bukan hanya sebuah pernyataan tentang kelangkaan, melainkan sebuah pengakuan dari para karakter bahwa ada sesuatu yang fundamental telah berubah di sekitar mereka. Kehadiran frasa "tahun ke tahun" memberikan kesan bahwa proses ini terjadi secara perlahan namun pasti, sebuah degradasi yang terakumulasi seiring berjalannya waktu. Kutipan ini mencerminkan pengalaman langsung dari masyarakat yang menyaksikan sumber daya alam yang penting bagi mereka, baik secara ekonomi maupun budaya semakin menipis.

Kutipan ini secara langsung menggambarkan krisis lingkungan dalam bentuk penurunan keanekaragaman hayati. Pohon gaharu, yang dikenal karena nilai ekonomisnya yang tinggi, menjadi indikator nyata dari eksploitasi yang berlebihan. Kelangkaannya bukan hanya disebabkan oleh faktor alamiah, melainkan oleh tekanan aktivitas manusia yang masif dan tidak berkelanjutan. Ini menunjukkan bagaimana nilai komersial dari satu spesies dapat memicu perburuan dan eksploitasi, yang pada akhirnya mengancam keberadaannya. Keterbatasan sumber daya ini juga memiliki dampak lebih lanjut, yaitu mendorong konflik sosial dan ekonomi di antara masyarakat.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, Terdapat setidaknya lima data berupa kutipan novel mengenai hubungan manusia dengan alam, yaitu: hubungan fungsional (Kutipan 1), hubungan kreatif (Kutipan 2), hubungan fungsional dan harmonis (Kutipan 3), hubungan spiritual dan sakral (Kutipan 4), hingga hubungan yang setara dan empatik secara simbolis (Kutipan 5). Novel ini memperlihatkan bahwa bagi masyarakat Sakai, alam adalah segalanya: sumber kehidupan, inspirasi, bagian dari rutinitas, tempat beribadah, dan cerminan diri mereka. Kedua, konflik manusia dengan alam Secara keseluruhan, novel Danum menyajikan konflik manusia dengan alam sebagai krisis yang kompleks. Eksploitasi berlebihan seperti penebangan hutan dan perburuan liar, benturan nilai budaya antara kearifan lokal yang menjaga alam dan praktik modern yang merusak, dan konsekuensi bencana di mana alam "membalas" tindakan manusia. Kerusakan lingkungan yang terjadi adalah akibat langsung dari perubahan nilai dan motivasi manusia, dari yang tadinya menghargai alam menjadi hanya

memanfaatkannya. Ketiga, Secara keseluruhan, novel Danum menggunakan krisis lingkungan sebagai cerminan kerusakan yang lebih luas, yaitu kerusakan pada alam, masyarakat, dan nilai-nilai spiritual. Krisis ini bukan hanya tentang pohon yang tumbang, tetapi juga tentang nilai-nilai kemanusiaan yang ikut terkikis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dan memfasilitasi penelitian ini, sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih ini secara khusus ditujukan kepada:

1. Rektor dan seluruh jajaran Universitas PGRI Pontianak, sebagai institusi yang telah menyediakan fasilitas dan dukungan penuh selama proses penelitian berlangsung.
2. Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, atas pendanaan penelitian ini melalui Program BIMA. Dukungan ini telah memungkinkan terlaksananya rangkaian penelitian ini dengan baik.
3. Pengarang novel Danum yang ditulis oleh Abroorza A. Yusra yang karyanya telah menjadi inspirasi dan sumber data utama dalam penelitian ini. Novel ini tidak hanya menarik, tetapi juga memberikan perspektif mendalam mengenai isu lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, Q. I. (2020). Ekokritik Sastra dalam Puisi Talang di Langit Falastin Karya Dheni Kurnia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(2), 98-109.
- Asia, M., Ridwan, R., & Mustika, I. (2024). REPRESENTASI ALAM DALAM NOVEL SRIMENANTI KARYA JOKO PINURBO: EKOLOGI GERD GARRARD. *SeBaSa*, 7(2), 449-461.
- Nur, D. A., Juanda, J., Saguni, S. S., & Afandi, I. (2024). RELASI ANTARTOKOH DAN LINGKUNGAN ALAM DALAM NOVEL SERDADU PANTAI KARYA LAODE INSAN: KAJIAN EKOLOGI GLOTFELTY. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(3), 440-449.
- Juanda, J., & Afandi, I. (2024). Mengungkap Pesan Ekologis dalam Novel Negeri Lintasan Petir Karya Gerson Poyk: Studi Ekokritik. *Logat*, 11(1), 101-118.

- Hayati, N. (2022). ANTOLOGI CERPEN TOT ZIENS, REMBANG! DALAM PERSPEKTIF EKOKRITIK SASTRA ENDRASWARA. *Journal of Education and Research*, 1(2), 123-141.
- Hartati, M., & Wulan, A. P. (2016). Analisis Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 138-151.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1-12.
- NOFTASARI, N. (2023). *NILAI RELIGIOSITAS NOVEL MERINDUKAN CAHAYA DE AMSTEL KARYA ARUMI E SERTA IMPLEMENTASI DENGAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
- Romala, dkk. 2025. *Ekologi dalam Perspektif Sastra, Bahasa, dan Budaya*. Sleman: Jogja Literary Translation Club.
- Sihotang, A., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Analisis Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 141-158.
- Sukmawan, Sony. 2016. *Ekokritik Sastra*. Malang: UB Press.
- Sugiarti, S. (2019). Representasi Konsep Ruang Dan Waktu Dalam Novel Glonggong Karya Junaedi Setiyono Perspektif Ekologi Budaya. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 262-273.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal pendidikan tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Yusra, AA (2023). *Danum*. Yogyakarta: Rua Aksara.